BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan, alat penggerak pertumbuhan dan penggerak ekonomi yang fungsinya tidak dapat dipisahkan dari pembangunan. Kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank ini membantu masyarakat mengatasi kekurangan modal dalam mengelola, membiayai operasi, dan mengembangkan usaha sehingga mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing. Pemberian kredit merupakan aktivitas paling pokok dari perbankan, hal tersebut merupakan salah satu fungsi intermediasi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana tersebut, namun resikonya juga relatif besar. Sebagai antisipasinya, manajemen bank harus mengelolanya dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). (www.wikipedia.com)

Pada tahun 1968 Bank Indonesia selaku bank sentral memberhentikan fungsi komersialnya dan secara penuh beroperasi sebagai bank sentral termasuk mengawasi industri perbankan, berperan sebagai fasilitator pembayaran mengatur industri perbankan dan menjaga kestabilan keuangan melalui pengontrolan yang lebih baik atas persediaan uang. Mulai saat itu bank-bank swasta dan bank-bank *joint venture* mulai bermunculan. Pada waktu itu bank-bank swasta utama mendapat fasilitas khusus dari pemerintah sebagai ganti pembiayaan atas mereka pada berbagai proyek di sektor ekonomi. (www.mymoneyskills.com).

Krisis keuangan yang terjadi di Asia mulai pertengahan tahun 1997 telah memicu krisis perbankan dibeberapa negara seperti Korea Selatan, Thailand dan Indonesia. Di Indonesia, krisis perbankan diawali dengan dilikuidasinya beberapa bank yang selanjutnya memicu menurunnya kepercayaan masyarakat yang tercermin dari penarikan secara besar-besaran dana masyarakat dari bank. Jatuhnya industri perbankan Indonesia secara garis besar adalah karena dikeluarkannya Paket Deregulasi Sektor Keuangan 27 Oktober 1988 (PAKTO 88), dan krisis moneter hanya merupakan pencetus yang mempercepat jatuhnya sektor perbankan.(M. Sadli Tanggapi Sri-Edi Swasono, 2008)

Pada tahun 1998, ekonomi Indonesia jatuh dimana tidak seorangpun yang dapat menyelamatkan. Minimnya likuiditas dan hilangnya kepercayaan masyarakat pada sektor perbankan menghasilkan saldo negatif (*negative balance*) pada *clearing account* bank-bank tersebut dengan Bank Indonesia. Kepailitan sektor keuangan di Indonesia terlihat dengan adanya liquidasi terhadap 16 bank swasta oleh Bank Indonesia pada tahun 1998. Masyarakat banyak yang menarik uang dari tabungannya dan membuat masalah likuiditas pada bank-bank tersebut. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, pemerintah memberikan Bantuan Likuiditas kepada bank-bank yang mengalami masalah dan Program Garansi kepada deposito masyarakat.(M. Sadli Tanggapi Sri-Edi Swasono 2008)

Bank Indonesia (BI) menilai kondisi perbankan di Indonesia semakin baik pasca krisis moneter di tahun 1997-1998. Hal ini disampaikan Deputi Gubernur BI, Budi Rochadi, hal ini terlihat dari rasio kecukupan modal (CAR) yang cukup tinggi, yakni sebesar 17,4% rasio ini cukup jauh di atas ketentuan minimum CAR

sebesar 8%, apabila lebih dari 8% maka bank tersebut sehat menurut (Rachmat Firdaus:2009). Selain CAR yang bagus kualitas kredit relatif terkendali dimana rasio kredit bermasalah (NPL) *gross* per Desember 2008 sebesar 3,8% dan likuiditas bank tetap terjaga. Penilaian bank yang sehat yaitu rasio kredit bermasalah (NPL) dimiliki berada dibawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat menurut Siswanto sutojo (2008). Berdasarkan pantauan BI, Jumlah bank umum tahun 2010 mencapai 121 bank. Jumlah tersebut turun dari 124 bank pada tahun 2008, dimana 106 diantaranya bahkan memiliki CAR > 12% . Industri perbankan yang semakin membaik juga tercermin dari peringkat kesehatan bank yang cenderung membaik. Sedangkan, khusus untuk krisis moneter pada tahun 2008 terdapat 9 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan 1 bank umum yang ditutup dan 1 bank umum yang diselamatkan (Bank Century). (www.vibizdaily.com).

Bangkitnya Industri Perbankan Indonesia Perkembangan industri perbankan Indonesia setelah krisis ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Lembaga ini didirikan pada tahun 1998 untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat pada industri ini, merestrukturisasi, menjual aset dan memulihkan kembali dana bantuan pemerintah yang telah disuntikkan untuk mencegah keterpurukan industri perbankan serta menutup defisit anggaran negara dan mempersiapkan transisi industri perbankan sebelum BPPN dibubarkan. BPPN telah berhasil mendivestasikan ataupun memprivatisasikan semua bank-bank pemerintah besar yang selama ini dikenal sebagai pondasi industri perbankan Indonesian.

(Burhanuddin Abdullah, 2003)

Dalam rangka memulihkan kembali sistem perbankan Indonesia, dilakukan program restrukturisasi yang di sesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh perbankan pascakrisis tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kinerja keuangan . Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian seiring dengan fungsinya untuk menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Apabila sistem keuangan tidak bekerja dengan baik, maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai yang menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba, atau dengan kata lain, terjadi permasalahan profitabilitas.(Veithzal, 2007:125)

Profitabilitas merupakan faktor terpenting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Perkembangan laba yang diperoleh perbankan dapat diketahui melalui laporan keuangan bank. Tingkat profitabilitas atau yang lazim disebut rentabilitas merupakan tolak ukur kinerja bank, karena profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. (Rahman Hakim, 2006)

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Rasio Biaya Operasional* (BOPO) *dan Net Profit Marjin* (NPM). Rasio yang digunakan oleh perbankan untuk menilai apakah perusahaan dapat memberikan keuntungan dari keseluruhan asset

yang dimiliki adalah *Return On Asset* karena kemampuan dalam menghasilkan laba akan tergantung dari kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dengan liabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset (Lukman dendawijaya, 2009:118). Untuk perolehan laba yang ditentukan Bank Indonesia adalah dalam bentuk perbandingan antara laba terhadap asset bank yang bersangkutan atau *Return On Asset* (ROA), predikat sehat apabila rasio minimal 1,215% pada tahun yang bersangkutan. (Rachmat Firdaus, 2008:51)

Untuk menilai tingkat profitabilitas suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok Budisantoso, 2006:51). Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank, pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kemampuan bank untuk mengetahui apakah kondisi bank itu sehat atau tidak sehat yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perbankan (Veithzal, 2007:119)

Faktor-faktor yang menunjukkan adanya penurunan profitabilitas, diantaranya adalah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang

meningkat dan Non Performing Loan (NPL) yang relatif mengalami kenaikan, (Ferdi Rindhatmono,2005). Meningkatnya aktiva produktif tersebut mempengaruhi perbankan dalam penempatan dana yang dimilikinya. Kualitas aset (aktiva) merupakan salah satu hal terpenting di dalam menentukan tingkat kredit yang diberikan. Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif, yang termasuk ke dalam aktiva produktif pada bank konvensional adalah kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, surat berharga dan penyertaan modal (Ferdi Rindhatmono, 2005).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) aktiva produktif adalah suatu aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya. Aktiva produktif berfugsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat resiko terbesar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh memburuknya tingkat kolektibitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank, maka laba/profitabilitas dapat diperbesar jika kualitas aktiva produktif diperbesar. Aktiva produktif juga mempunyai peranan yang cukup baik dalam memperoleh profitabilitas bagi suau bank.

Dasar penilaian aktiva produktif di dalam ketentuan perbankan di Idonesia di dasarkan pada perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPWD). Penilaian rasio KAP untuk perhitungan PPAD dengan ketentuan untuk rasio 0 % diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1 % dari

0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.(Lukman Dendawijaya, 2009:153)

Selain aktiva produktif kredit bermasalah juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha bank, berapapun nilai kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank hal tersebut menjadi salah satu perioritas yang sangat diperhatikan oleh pihak perbankan, karena pengaruh yang ditimbulkan apabila terjadi peningkatan kredit bermasalah adalah terganggunya kegiatan operasional perbankan sehingga perolehan pendapatan akan berkurang. Kredit bermasalah juga merupakan salah satu indikator kesehatan bank, penilaian bagi bank yang sehat adalah rasio kredit bermasalah yang dimiliki berada dibawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut di kategorikan tidak sehat dan menjadi bank yang berada dalam pengawasan Bank Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan krisis kepercayaa dari masyarakat. (www.pacific.net.id)

Kredit bermasalah dapat dihitung dengan membandingkan jumlah Kredit bermaalah dibagi dengan total kredit diberikan, dimana jumlah kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya. (Manurung dan Rahardja,2004:196)

Perkembangan penyaluran kredit yang terjadi pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk setiap tahunnya mengalami peningkatan yang mengakibatkan tingginya pendapatan bunga dan kredit bermasalah menjadi semakin besar terhadap jumlah dari penyaluran kredit tersebut. Dengan peningkatan kredit bermasalah akan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memupuk cadangan kemungkinan kerugian yang disebut PPAP sehingga menghambat terbentuknya laba yang seharusnya diterima. Kredit bermasalah, penyisihan penghapusan aktiva produktif tersebut mengalami perubahan baik kenaikan maupun penurunan sehingga kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang relatif menurun.(www.bni.co.id)

Tabel 1.1
Jumlah Kredit , Penyisihan penghapusan aktiva produktif dan Laba sebelum Pajak pada PT.Bank Negara Indonesia(Persero) Tbk
Periode 2004-2008
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah kredit yang disalurkan	Penyisihan penghapusan aktiva produktif	Laba sebelum pajak
2004	**57.868.000**	**4.359.000**	**3.090.000**
2005	**62.659.000**	**2.704.000**	**2.266.000**
2006	**66.460.000**	**1.319.000**	**2.839.639**
2007	**88.651.000**	**1.256.000**	**1.481.140**
2008	**111.994.000**	**2.128.000**	**1.959.026**

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. (www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah kredit, PPAP dan laba sebelum pajak setiap tahunnya yang diperoleh. Nilai tersebut menunjukan terdapatnya perubahan baik naik ataupun turun dari jumlah kredit, PPAP dan laba sebelum pajak itu sendiri.

Kondisi yang seharusnya terjadi apabila jumlah kredit bermasalah dan penyisihan penghapusan aktiva produktif naik maka laba sebelum pajak seharusnya turun. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, pada tahun 2007 laba sebelum pajak menurun Rp1.481.140 penurunan tersebut diikuti dengan menurunnya penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp1.256.000 tetapi jumlah kredit yang disalurkan mengalami kenaikan sebesar Rp.88.651.000. Penurunan laba ini terutama disebabkan oleh kondisi makro ekonomi yang kurang kondusif di tahun 2005 yang menyebabkan tingginya inflasi dan tingkat suku bunga dan pada akhirnya meningkatkan total NPL. Implementasi peraturan baru pada tahun 2005 juga berkontribusi meningkatkan NPL dan akhirnya berimbas pada naiknya beban PPA yang menggerus laba, turunnya keuntungan selisih kurs, turunnya laba dari surat berharga, kewajiban membayar pajak yang kembali timbul sejak 2005, kenaikan beban operasional antara lain akibat inflasi yang tinggi, dan adanya beban pajak penghasilan, yang tidak dikenakan terhadap BNI pada tahun sebelumnya.(www.bni.co.id).

Laba sebelum pajak pada tahun 2008 mengalami kenaikan Rp1.959.026 dari tahun 2007 sebesar Rp.1.481.140. Peningkatan signifikan ini didorong oleh pertumbuhan pendapatan bunga bersih, terutama dari pendapatan bunga kredit, serta peningkatan pendapatan operasional lainnya dari provisi dan komisi serta pendapatan premi asuransi tetapi naiknya laba sebelum pajak tersebut tidak diikuti dengan turunnya jumlah kredit yang disalurkan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar

Rp. 111.994.000 dan Rp2.128.000. Kondisi yang seharusnya terjadi apabila laba sebelum pajak naik maka jumlah kredit yang disalurkan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif seharusnya menurun .

Apabila bank-bank mampu menekan rasio kredit bermasalah di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dengan semakin kecilnya PPAP yang harus dibentuk bank-bank, maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut membaik. Tingginya kredit bermasalah dan penyisihan penghapusan aktiva prodiktif dapat mempengaruhi bank untuk mendapatkan laba. Dengan demikian kredit bermasalah dan penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan diperoleh perbankan.

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengaruh Kualitas Aktiva produktif (KAP) dan Kredit Bermasalah (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) diantaranya yang dikemukakan oleh Febryanti Dimaelita Siagan (2008) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas, dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Tingkat Profitabilitas perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008" berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL, CAR, dan QR mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR dan KAP tidak mempunyai pengaruh parsial yang signifikan

terhadap ROA. Hasil lainnya adalah bahwa NPL, CAR, LDR, QR, dan KAP memiliki pengaruh secara simultan signifikan terhadap ROA.

Penelitian selanjutnya menurut Andri Priyo Utomo, ST. (2008) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja keuangan Bank Berdasarkan RasioLikuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio profitabilitas pada Bank Mandisri (Persero) Tbk." berdasarkan hasil penelitian terdahulu Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa 5 variabel yang dipengaruhi oleh NPL adalah *Promary Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net profit Margin, Return on Equity* dan *Return on Assets*, sedangkan 7 variabel yang tidak dipengaruhi NPL adalah *Quick Ratio, Asset to Loan Ratio, Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Rate Return on Loan, Interest Margin on Earning Assets,* dan *Interest Margin on Loans.*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk memberikan judul pada penelitian ini yaitu **"Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk".**

1.2 Identifikasi dan Rumusa Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasikan dalam penelitian tentang pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian

ini, adalah sebagai berikut: (1) Pada tahun 2007 laba sebelum pajak menurun, penurunan tersebut diikuti dengan menurunnya penyisihan penghapusan aktiva produktif tetapi jumlah kredit yang disalurkan mengalami kenaikan. Penurunan laba ini terutama disebabkan oleh kondisi makro ekonomi yang kurang kondusif di tahun 2005 yang menyebabkan tingginya inflasi dan tingkat suku bunga dan pada akhirnya meningkatkan total NPL. Implementasi peraturan baru pada tahun 2005 juga berkontribusi meningkatkan NPL dan akhirnya berimbas pada naiknya beban PPA yang menggerus laba, turunnya keuntungan selisih kurs, turunnya laba dari surat berharga, kewajiban membayar pajak yang kembali timbul sejak 2005, kenaikan beban operasional antara lain akibat inflasi yang tinggi, dan adanya beban pajak penghasilan, yang tidak dikenakan terhadap BNI pada tahun sebelumnya.(www.bni.co.id). (2) Laba sebelum pajak pada tahun 2008 mengalami kenaikan dari tahun 2007. Peningkatan signifikan ini didorong oleh pertumbuhan pendapatan bunga bersih, terutama dari pendapatan bunga kredit, serta peningkatan pendapatan operasional lainnya dari provisi dan komisi serta pendapatan premi asuransi tetapi naiknya laba sebelum pajak tersebut tidak diikuti dengan turunnya jumlah kredit yang disalurkan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang mengalami kenaikan pada tahun 2008. (www.bni.co.id)

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dan akan dibahas, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2. Bagaimana profitabilitas pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktip (KAP) dan kredit bermasalah terhadap Profitabilitas pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penulis mengadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data atau keterangan serta informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis yaitu untuk mengetahui pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.

2. Untuk mengetahui profitabilitas pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Aktiva Produktip (KAP) dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah dan memberitahukan posisi mereka dalam mengukur keberhasilan operasional bank. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah dalam menetukan profitabilitas, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penyusunan anggaran dimasa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi, memberikan informasi serta dapat dijadikan referensi mengenai Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 36-38

Jakarta 12190. Telepon : 14000, (021) 52997777, Fax: (021) 52997735. Data yang diperoleh dari www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai dari bulan September 2010.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Sept 2010	Okt 2010	Nov 2010	Des 2010	Jan 2011	Feb 2011
I	Tahap Pendahuluan						
	1.Persiapan judul dan teori	■					
	2.Membuat outline dan proposal UP		■				
	3.Mengambil formulir Penyusunan Skripsi		■				
	4. Menentukan Tempat Penelitian		■				
II	Tahap Pelaksanaan						
	1.Bimbingan UP			■			
	2.Seminar UP				■		
	3.Revisi UP				■		
	4.Membuat outline dan proposal skripsi				■		
	5.Penelitian perusahaan				■	■	
	6.Penyusunan Skripsi				■	■	■
	7.Bimbingan Skripsi				■	■	■
	Tahap Pelaporan						
	1.Menyiapkan draft skripsi						■
	2.Sidang akhir skripsi						■
	3.Penyempurnaan laporan skripsi						■